

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

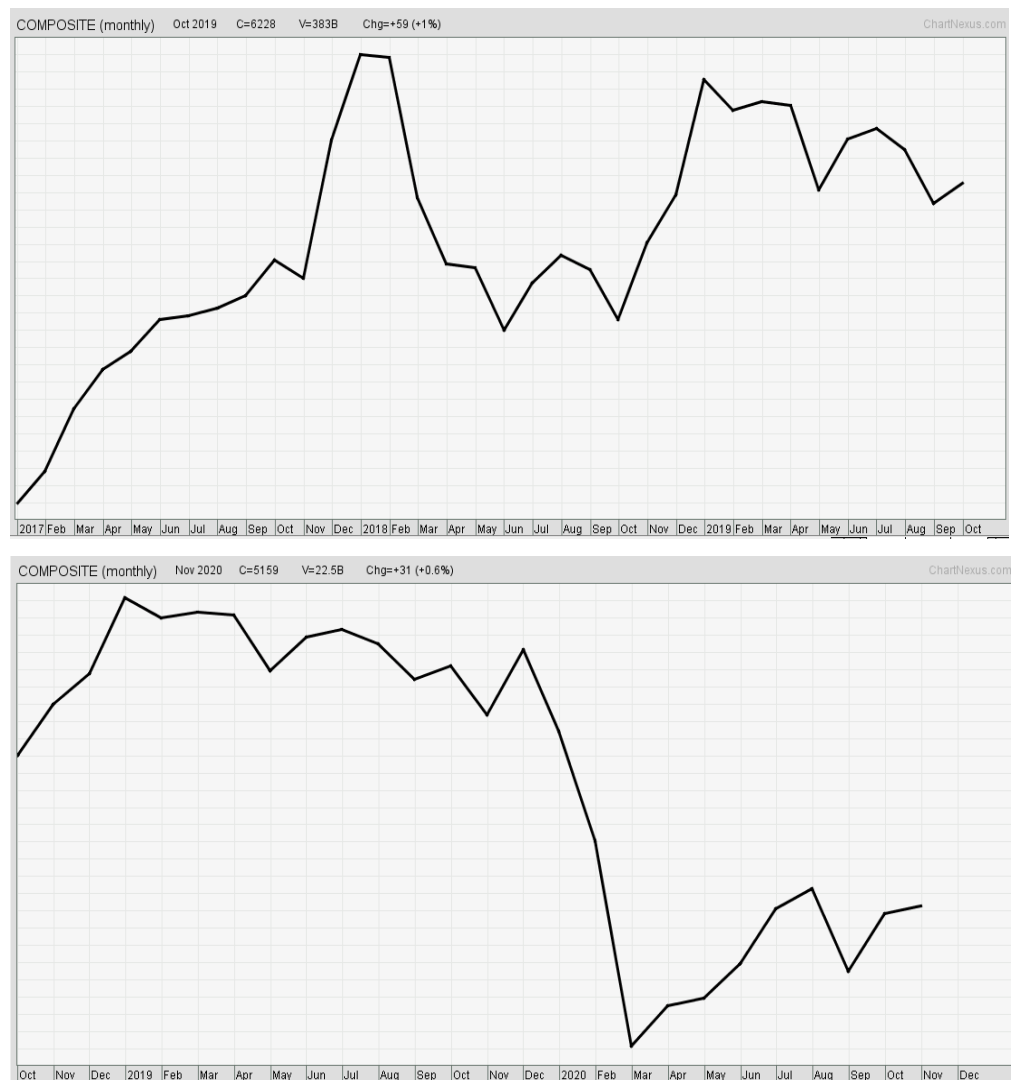
Indonesia saat ini menjadi salah satu negara yang membutuhkan dana yang cukup besar untuk mendukung berbagai kegiatan mulai dari ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Untuk menunjang kebutuhan pendanaan negara, pasar modal Indonesia menjadi salah satu tempat penting yang mampu menghasilkan pendanaan untuk kegiatan perekonomian dan pencadangan dana. Di dalam pasar modal, terdapat pertemuan antara perusahaan terbuka yang membutuhkan dana dengan investor atau penyalur dana. Perusahaan memanfaatkan sarana pasar modal sebagai sarana alternatif untuk mengekspansi bisnis perusahaan agar bisnis tersebut dapat maju serta bertahan di masa depan. Sedangkan investor memanfaatkan sarana pasar modal yaitu sebagai sarana alternatif untuk mendapatkan keuntungan atau *capital gain* yang dimana dihasilkan oleh perusahaan yang penghasilan pendapatannya *growth* atau bertumbuh di masa depan.

Indeks Kompas100 ialah indeks dengan emiten yang berjumlah 100 perusahaan. Indeks Kompas100 dipilih melalui emiten yang aktif di BEI minimal 3 bulan. Dipilihnya saham-saham Kompas100 yaitu melalui 60 perusahaan yang nilai transaksi terbesar di BEI, dan 40 perusahaan yang aktif diperdagangkan dan perdagangan terbesar juga di BEI.

Di dalam pasar modal Indonesia atau BEI, ada salah satu fenomena yang terjadi di dunia pasar saham yaitu *January effect*. Efek dari Januari ialah dimana saham selalu naik dibulan Januari karena adanya tekanan beli oleh investor dan turun dibulan selain Januari karena adanya tekanan jual dari investor (Pratomo, 2007).

Tanda munculnya *January effect* dapat ditunjukkan dari sisi *abnormal return* yang dimana adanya *demand* yang tinggi oleh investor. *Demand* investor diperoleh dari suatu informasi dari mikro maupun makro sehingga pasar terbilang peka

terhadap informasi yang ada. Maka dari itu, investor berburu memasuki saham pada saat setelah informasi-informasi positif di pasar modal terkonfirmasi atau akurat. Sehingga rata-rata harga saham mengalami kenaikan akibat banyaknya *demand* dari investor.



Sumber : *ChartNexus*

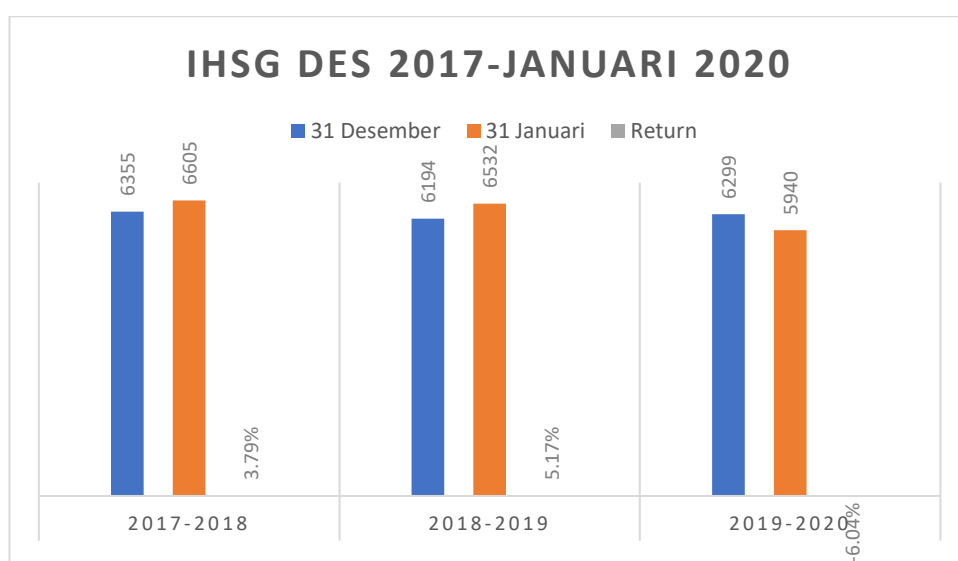
Gambar 1. Grafik Pergerakan Bulanan HSG Periode Desember 2017-
Januari 2020

Grafik di atas menunjukkan fenomena yang berhubungan dengan adanya *January effect* di pasar modal yaitu dimana terdapat kecenderungan harga saham selalu meningkat antara bulan Desember 2017 dan Januari 2018, Desember 2018

Ratu Lutfia, 2021

ANALISIS FENOMENA JANUARY EFFECT PADA INDEKS SAHAM KOMPAS100 DI BURSA EFEK INDONESIA
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

dan Januari 2019, serta Desember 2019 dan Januari 2020. Dapat dilihat bahwa grafik tahun 2017 meningkat dari bulan Desember hingga Januari. Begitu pula diikuti pada tahun 2018 akhir Indeks Harga Saham Gabungan mengalami kenaikan secara signifikan. Sedangkan untuk tahun 2019 IHSG mengalami penurunan di bulan Januari. Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa setiap mendatangi awal bulan, IHSG mengalami kenaikan dan selanjutnya mengalami penurunan kembali di bulan setelah Januari. Fenomena ini berlangsung secara terus menerus dari periode Desember 2017-Januari 2020.



Sumber : Data diolah dari *ChartNexus*

Gambar 2. Return IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode Desember 2017-Januari 2020

Grafik diatas menunjukkan harga penutupan (*closing price*) bulan Desember dan bulan Januari serta perolehan *return* IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di tahun 2017-2020. Dinyatakan bahwa pada tahun 2017, harga penutupan IHSG bulan Desember yaitu 6.355 dan penutupan bulan Januari yaitu 6.605 sehingga perolehan *return* rata-rata saham yaitu 3,79%. Selanjutnya pada tahun 2018, harga penutupan IHSG bulan Desember yaitu 6.194 dan penutupan bulan Januari yaitu 6.532 sehingga perolehan *return* rata-rata saham yaitu 5,17%. Sedangkan pada tahun 2019, harga penutupan IHSG bulan Desember yaitu 6.299 dan penutupan bulan Januari yaitu 5.940 sehingga perolehan *return* rata-rata saham yaitu -6,04%.

Ratu Lutfia, 2021

ANALISIS FENOMENA JANUARY EFFECT PADA INDEKS SAHAM KOMPAS100 DI BURSA EFEK INDONESIA
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

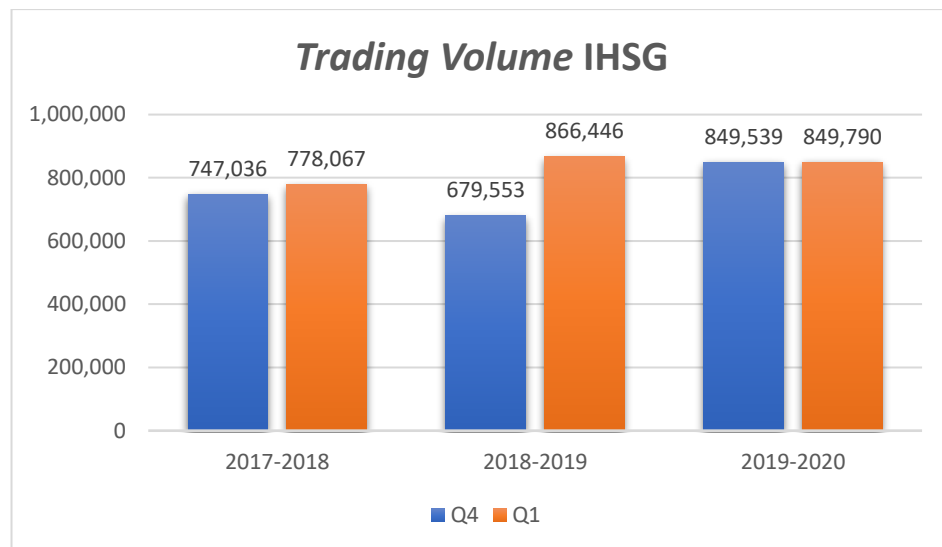
Berdasarkan grafik diatas, kinerja IHSG memburuk di bulan Desember 2019-Januari 2020. Berdasarkan kondisi ekonomi global di tahun 2017-2018 mengalami kondisi ekonomi yang membaik sehingga kinerja IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) berdampak mengalami kenaikan. Tidak hanya di global, ekonomi di dalam negeri juga memiliki kondisi ekonomi yang membaik sehingga mendukung kinerja IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dapat membaik dan mengalami kenaikan pada periode 2017-2018.

Berdasarkan artikel *ekonomi.kompas.com*, ada sentimen positif global yang menopang kenaikan IHSG periode 2017 ke 2018 yaitu adanya pengaruh pasca The Fed yang menaikkan suku bunga dari 0,25% ke 0,75-1%. Kemudian dilanjutkan oleh sentimen positif dalam negeri yaitu lembaga pemeringkat internasional mengganjar Indonesia dengan peringkat *investment grade*. Sedangkan di periode 2018 ke 2019, kinerja IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada akhir tahun mengalami positif, Produk Domestik Bruto diproyeksikan meningkat sebesar 2,5% dari sebelumnya 2%. Tidak hanya itu, negara berkembang diperkirakan pertumbuhan ekonomi akan sebesar 4,9% di tahun 2018. Hal tersebut ditunjang berdasarkan inflasi yang lebih rendah dan suku bunga yang menurun. Tidak hanya sentimen global, tetapi ada sentimen lokal yang menunjang kenaikan pasar modal Indonesia yaitu antara lain penawaran umum perdana saham di tahun 2018 mencapai sebesar Rp16,01 T, naik 16% dibandingkan tahun lalu yang hanya sebesar Rp 9 T dan Rata-rata nilai transaksi harian tertinggi di tahun 2018 adalah Rp8,5 T, dengan rata-rata frekuensi transaksi perdagangan harian tercatat 386.696 kali. Adapun jumlah investor meningkat mencapai 222.096 sehingga total investor di pasar modal mencapai 851.903 orang.

Setelah mengalami positif di tahun 2017-2018, pasar modal Indonesia mengalami penurunan yang berkelanjutan ditahun 2019 akhir hingga 2020 yaitu disebabkan oleh mulai tersebarnya virus corona (Covid-19) di negara China tepatnya kota Wuhan sehingga kekhawatiran investor akan virus tersebut berlarut panjang dan berdampak pada IHSG. Walaupun Indonesia belum terdampak, tetapi investor asing sudah memperkirakan bahwa virus tersebut akan menyebar luas ke semua negara termasuk negara Indonesia. Akibatnya, dari awal tahun 2020, pasar modal Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Tidak hanya itu, sudah

banyak investor yang mengalami kerugian pada awal tahun 2020 sampai berkelanjutan hingga virus menyebar di Indonesia yaitu bulan Maret 2020. Banyak investor yang mengutamakan *cash* atau mencairkan dana dan disimpan pada investasi lain seperti emas dibandingkan di pasar modal.

Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa pada periode Desember 2017-Januari 2020, fenomena *January effect* yaitu dimana sebelum bulan Januari dan pada bulan Januari rata-rata saham mengalami kenaikan itu benar terjadi tetapi hanya pada periode 2017 dan 2018. Volatilitas harga saham di pasar modal Indonesia mempunyai keterkaitan atau pengaruh dari kondisi global maupun kondisi di Indonesia baik dari politik, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Maka dari itu, pada periode Desember 2019-Januari 2020, *January effect* tidak begitu terpengaruh untuk saham di pasar modal Indonesia.



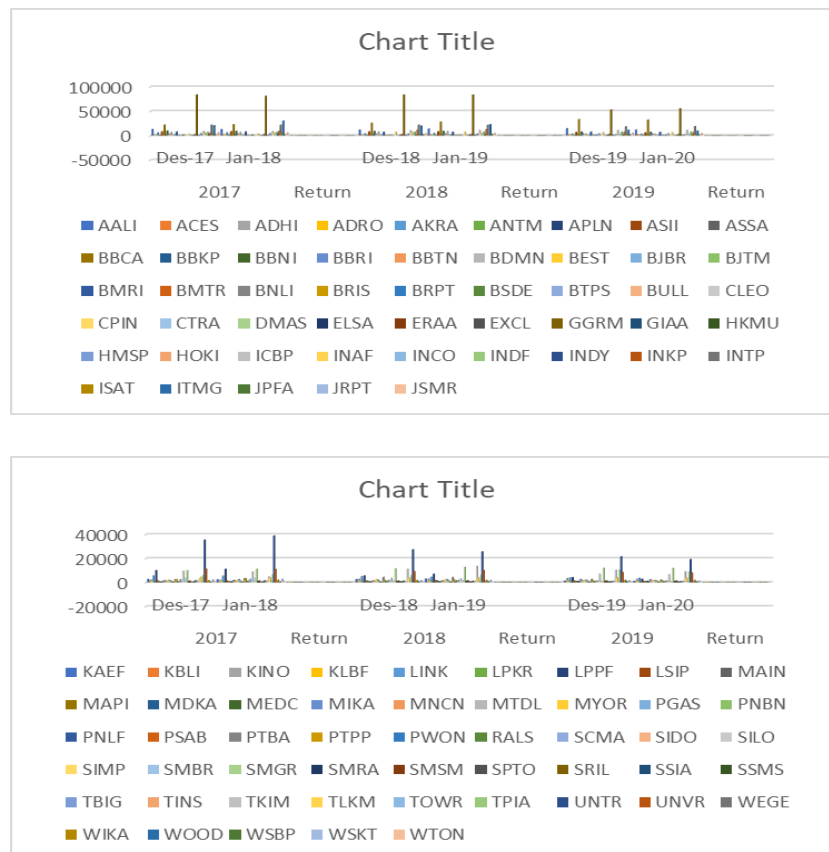
Sumber Data : Data diolah dari *idx.co.id*

Gambar 3. Trading Volume IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)
Periode Desember 2017-Januari 2020

Grafik diatas adalah data total *trading volume* atau volume perdagangan di pasar modal Indonesia periode Desember 2017-Januari 2020 menggunakan data pada kuartal 4 dan kuartal 1. Dimana data kuartal 4 adalah rata-rata 3 bulan terakhir di penutupan tahun dan data kuartal 1 adalah rata-rata 3 bulan awal di pembukaan

tahun. Terlihat dari grafik diatas bahwa *trading volume* pada kuartal 4 2017 ke kuartal 1 2018, volume perdagangan saham di pasar modal Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3,99%. Selanjutnya pada kuartal 4 2018 ke kuartal 1 2019, volume perdagangan saham di pasar modal Indonesia mengalami kenaikan sebesar 21,57%. Dan pada kuartal 4 2019 ke kuartal 1 2020, volume perdagangan saham di pasar modal Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,03%.

Dapat disimpulkan bahwa pada periode Desember 2017-Januari 2020, *trading volume* di pasar modal Indonesia atau IHSG mengalami kenaikan yang artinya banyaknya *demand* atau permintaan dari investor dari mulai 3 bulan penutupan tahun dan 3 bulan pembukaan tahun.



Sumber : *Data diolah dari idx.co.id*

Gambar 4. Closing Price Monthly Saham Kompas100 Periode Desember 2017-Januari 2020

Grafik diatas merupakan data *closing price monthly* bulan Desember dan bulan Januari pada perusahaan saham Kompas100 dengan jumlah 100 perusahaan. Data diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena *January effect* menghasilkan portofolio investor menjadi positif jika menanamkan modalnya pada saham-saham yang aktif di pasar reguler. Tetapi sayangnya fenomena *January effect* hanya berlangsung selama 2 tahun berturut-turut yaitu selama Desember 2017-Januari 2019, dikarenakan pada akhir tahun 2019 akhir pasar modal Indonesia terkena dampak berkepanjangan akibat sentimen global. Terlihat jelas bahwa di bulan Desember 2019 sampai Januari 2020 hampir seluruh rata-rata saham pada indeks Kompas 100 mengalami penurunan.

Dari data tersebut terlihat bahwa bulan Desember 2017-Januari 2018 investor akan mendapatkan rata-rata *return* sebesar 10,72%, selanjutnya di bulan Desember 2018-Januari 2019 investor akan mendapatkan rata-rata *return* sebesar 9,00% dan tahun Desember 2019-Januari 2020 investor akan mendapatkan rata-rata *return* sebesar -11,68%. Jatuhnya harga saham pada di Indeks Kompas-100 pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020, terlihat jelas bahwa tidak adanya perbedaan seminggu sebelum bulan Januari dan setelah bulan Januari dikarenakan pada minggu pertama sebelum bulan Januari dan minggu pertama setelah bulan Januari, saham perusahaan yang terdapat pada indeks Kompas100 rata-rata mengalami penurunan dan artinya tidak terdapat fenomena *January effect*. Fenomena *January effect* ini memang tidak selalu terjadi jika terdampak oleh sentimen global. Ada beberapa peneliti yang menunjukkan fenomena *January effect* tidak begitu terjadi.

Penelitian pertama yang berjudul “Pengujian Anomali Pasar (*January Effect*) di BEI). Hasil pengujian memakai program SPSS dan menunjukkan bahwa tidak adanya efek Januari yang dihasilkan dalam jurnal tersebut dan kesimpulannya menyatakan tidak ada beda dari *abnormal return* di Januari.

Penelitian kedua dilakukan oleh Latanza Hanum Kartikasari dengan jurnal yang berjudul “Pengujian *January effect*: Studi Komparasi di BEI dan di SSEC periode 2011-2013”. Hasil jurnal ini menyatakan bahwa tidak ada beda antara pengembalian tidak normal dan volume perdagangan di BEI dan SSEC.

Berdasarkan fenomena diatas dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel peneliti mengenai *abnormal return* dan *trading volume activity*,

penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang fenomena *January effect* pada indeks saham Kompas100. Maka dari itu peneliti dalam penelitian ini mengangkat judul “**ANALISIS FENOMENA JANUARY EFFECT PADA INDEKS SAHAM KOMPAS100 DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka kelanjutan perumusan masalah yang ada ialah :

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada indeks saham Kompas100 di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada indeks saham Kompas100 di Bursa Efek Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah :

1. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan *abnormal return* bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada indeks saham Kompas100 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada indeks saham Kompas100 di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan masing-masing tujuan yang dikemukakan, maka manfaat skripsi ini ialah :

1. Manfaat Teoritis
Memberikan informasi baru untuk peneliti selanjutnya dan untuk memberikan masukan agar judul ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Bagi Investor

Memberikan gambaran tentang fenomena *January effect* kepada investor dan dapat memberikan rekomendasi saham yang menurut peneliti bagus untuk dipantau selama bulan Januari.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran tentang fenomena *January effect* agar dapat memanfaatkan penghasilan dari investor untuk mengekspansi bisnis perusahaan.